

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Utara adalah sebuah provinsi yang terletak di pulau Sumatera, berbatasan dengan Aceh disebelah utara dan dengan Sumatera Barat serta Riau disebelah selatan. Provinsi Sumatera Utara merupakan wilayah multietnis yang dihuni oleh banyak suku bangsa dengan suku Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak Dairi, Mandailing, Angkola, Tapanuli Tengah, Melayu, dan Nias sebagai suku asli di antara suku-suku pendatang yang mendiami wilayah Sumatera Utara. Sumatera Utara juga memiliki kebudayaan yang beragam.

Kebudayaan merupakan pengetahuan, ide dan hasil cipta masyarakat (Edwar B. Tylor dalam Posman Simanjuntak (2000:107)). Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat”, sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi dalam Posman Simanjuntak (2000:107)”.

Kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat”. Setiap suku di Sumatera Utara memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Dan salah satu suku di Sumatera Utara yang memiliki beragam kebudayaan adalah suku Simalungun.

Simalungun merupakan salah satu sub suku Batak, yang masuk ke dalam suku terbesar khususnya menetap di wilayah Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. Meskipun masyarakat Simalungun terbagi dua, berdasarkan

wilayah Simalungun yaitu Simalungun atas (mulai dari daerah Dolok Pardamean, Raya, Sidamanik, Purba, Silimakuta, Silau Kahean, dan Dolok Silau) dan Simalungun bawah (mulai dari daerah Bandar, Pematang Bandar, Ujung Padang, Siantar, Huta Bayu Raja, Tanah Jawa, Bosar Maligas, Dolok Batu Nanggar, dan Tapan Dolok sampai perbatasan Lima Puluh), tetapi mereka sama-sama terikat oleh sistem kekeluargaan yang sangat erat seperti dalam acara pesta adat, upacara adat, aktivitas keseharian dan kesenian.

Simalungun memiliki berbagai macam kesenian tradisi, antara lain berupa tari tradisional dan musik tradisional. Tarian tradisional yang menjadi salah satu peninggalan nenek moyang bangsa ini, adalah bagian dari kekayaan budaya bangsa yang harus dilestarikan. Tidak sedikit tarian di negeri ini punah terkikis oleh perkembangan zaman.

Masyarakat Simalungun melakukan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan menyertakan kesenian sebagai kelengkapan pelaksanaan kegiatan. Salah satu kegiatan kesenian pada masyarakat Simalungun adalah acara Pesta Rondang Bittang yang telah menjadi agenda tahunan pesta budaya masyarakat Simalungun. Pesta Rondang Bittang adalah pesta adat pada masyarakat Simalungun dalam menyambut panen raya sekaligus sebagai ajang pertemuan bagi muda-mudi yang dilaksanakan pada malam hari saat bulan purnama dan disaat bintang bersinar terang benderang, namun sekarang menjadi acara pesta rakyat Simalungun yang sudah menjadi agenda tahunan di Kabupaten Simalungun.

Pada Pesta Rondang Bittang banyak sekali pertunjukkan yang ditampilkan seperti musik tradisional Simalungun yaitu *Gondang Somba*, *Gondang Simonang-monang*, *Gondang Sipitu-pitu*. Ada juga peragaan busana Simalungun seperti busana pengantin, baik pagelaran busana pengantin kuno, hingga busana pengantin modern. Sedangkan tari-tarian yang di tampilkan adalah *Tortor Sombah*, *Tortor Haroan Bolon*, *Tortor Manduda*, *Tortor Sitalasarai*, *Tortor Toping-toping/Huda-huda*, *Tortor Ilah* yang antara lain adalah:

1. *Ilah Bolon*
2. *Ilah Mardogei*
3. *Ilah Mardidong*
4. *Ilah Majetter*
5. *Ilah Manduda*
6. *Ilah Sibuat Gulom*

Tari dalam masyarakat Simalungun disebut juga dengan *Tortor*. Bagi masyarakat Simalungun *Tortor* merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan pesan melalui setiap gerak yang ditampilkan. Setiap gerak tari Simalungun mengekspresikan aktivitas keseharian masyarakat Simalungun. Hal ini sejalan dengan pendapat Soedarsono (1979 : 37) yang menyebutkan bahwa “Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diekspresikan melalui gerak yang indah dan ritmis”. Dan salah satu *tortor* yang berada pada masyarakat Simalungun adalah *Tortor Ilah Majetter*.

Tortor Ilah Majetter tidak diketahui siapa penciptanya. *Tortor Ilah Majetter* merupakan tari permainan muda-mudi pada malam terang bulan saat bulan purnama yang disertakan dengan nyanyian berpantun. *Tortor Ilah Majetter* menggambarkan kegembiraan suka-cita muda-mudi masyarakat Simalungun. Oleh karena itu, *Tortor Ilah Majetter* berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat Simalungun. Keberadaan *Tortor Ilah Majetter* sendiri banyak di temukan di desa-desa kecamatan Purba. Dan salah satu nya di Desa Purba Tengah kecamatan Purba. (Hasil wawancara dengan Ritten Sipayung pada 14 Maret 2016)

Penari dalam tarian *Tortor Ilah Majetter* berpasangan dan tidak terbatas. Mereka melakukan gerakan yang serempak. Tidak terdapat banyak ragam gerak dalam tarian ini. Gerak bertepuk tangan, melangkah kekiri kekanan dan kedepan, menghentakkan kaki sambil bernyanyi dengan syair *Ilah Majetter*. *Tortor Ilah Majetter* ini merupakan tarian yang diiringi gerak dan lagu yang dinyanyikan langsung oleh penari tersebut dengan kata lain tempo dan gerakannya berasal dari diri sendiri (musik internal). Syair yang dilantunkan menjadi tempo pergantian gerak dalam tarian ini.

Sebagai makhluk sosial, manusia harus berinteraksi dengan sesamanya untuk menunjukkan rasa sosial tersebut. Cara interaksi manusia disetiap masyarakat berbeda sesuai dengan nilai dan norma yang mereka anut. Nilai dan norma menjadi tuntutan bagi setiap manusia dalam melakukan interaksi. Segala sesuatu dalam kehidupan ini memiliki nilai, demikian juga dimasyarakat terhadap nilai. Setiap masyarakat memiliki nilai sebagai ciri identifikasi masyarakat tersebut. Nilai, norma dan perilaku memiliki hubungan yang tidak bisa terpisah.

Nilai menjadi acuan dalam penyusunan norma, selanjutnya norma menjadi tuntunan manusia dalam berperilaku. Walaupun gerak dalam tarian ini sangat sederhana, namun terdapat nilai-nilai yang mendalam dalam setiap gerak, syair, dan suasana.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka terdapat beberapa masalah yang terakait dengan *Tor-tor Ilah Majetter* yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah *Tortor Ilah majetter* Di Desa Purba Tongah Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun?
2. Bagaimana bentuk penyajian *Tortor Ilah Majetter*?
3. Bagaimana fungsi *Tortor Ilah Majetter*?
4. Bagaimana nilai yang terdapat dalam *Tortor Ilah Majetter*?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah diatas maka akan berpengaruh kepada keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan teoritis peneliti untuk memecahkan semua masalah yang sudah teridentifikasi diatas. Maka pembatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai yang terdapat dalam *Tortor Ilah Majetter* di desa Purba Tonga Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun?

D. Rumusan Masalah

Uraian yang sudah dijabarkan dari latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah membutuhkan penelitian ini untuk dirumuskan. Upaya perumusan ini akan membantu penyederhanaan masalah dan penajaman arah penelitian maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana *Tortor Ilah Majetter* pada Masyarakat Simalungun Kajian Terhadap Nilai.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian selalu dirumuskan untuk mendapatkan catatan yang jelas tentang hasil yang akan dicapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1978:69) yang menyatakan “ Penelitian adalah perumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil yang diperoleh setelah penelitian selesai, berhasil tidaknya suatu penelitian yang dilakukan terlihat dari tercapai tidaknya tujuan penelitian yang telah di tetapkan. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai yang terdapat dalam *Tortor Ilah Majetter* di desa Purba Tongah Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun?

F. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang dicapai pasti akan mendatangkan manfaat.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendatangkan pengetahuan dan pemahaman tentang *Tortor Ilah Majetter*.
2. Mengetahui dengan benar kondisi *Tortor Ilah Majetter* sekarang ini.
3. Menambah kesadaran tentang pentingnya kesenian tradisi seperti *Tortor Ilah Majetter* untuk diangkat sebagai materi penelitian.
4. Mananamkan rasa cinta budaya/ kesenian sebagai bagian dari upaya-upaya pelestarian yang selalu dilakukan secara berkesinambungan.
5. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan dengan topic penelitian ini.
6. Sebagai bahan motivasi bagi pembaca, yang menyukai seni tradisional.
7. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir di Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Medan.
8. Menambah sumber kajian bagi kepustakaan Seni Tari Unimed